

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENERAPAN TINGKAT MATERIALITAS

Farah Zakirah¹⁾, Kiagus Zainal Arifin²⁾, Yevi Dwitayanti^{3*)}

^{1,2,3)}Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya

*Corresponding author: yevi_dwitayanti@polsri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh profesionalisme, etika profesi, pengalaman kerja, dan kompetensi terhadap penerapan tingkat materialitas audit dalam laporan keuangan Provinsi Sumatera Selatan. Responden penelitian yaitu 37 auditor di Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan yakni pemeriksa ahli pertama, pemeriksa ahli muda, dan pemeriksa ahli madya dengan menyebarkan kuesioner. Teknik pengumpulan data yaitu *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh profesionalisme, etika profesi, pengalaman kerja, dan kompetensi secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerapan tingkat materialitas audit dalam laporan keuangan Provinsi Sumatera Selatan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan para auditor dapat menerapkan tingkat materialitas audit dengan tepat setiap mengaudit laporan keuangan.

Kata Kunci: Etika Profesi, Kompetensi, Penerapan Tingkat Materialitas Audit, Pengalaman Kerja, Profesionalisme

Abstract

This study aims to determine whether there is an influence of professionalism, professional ethics, work experience, and competence on the application of the level of audit materiality in the financial statements of South Sumatra Province. The respondents of the study were 37 auditors at the Audit Board of South Sumatra Provincial Representative, namely the first expert examiner, young expert examiner, and associate expert examiner by distributing questionnaires. The data collection technique is simple random sampling. The results showed that the influence of professionalism, professional ethics, work experience, and competence partially and simultaneously had a significant and positive effect on the application of the level of audit materiality in the financial statements of South Sumatra Province. With this research, it is expected that auditors can apply the level of audit materiality appropriately every time they audit financial statements.

Keywords: Professional Ethics, Competence, Application of Audit Materiality Level, Work Experience Professionalism

1. PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya suatu negara maka semakin tinggi pula tingkat perekonomiannya, terlebih perkembangan dunia usaha yang semakin pesat dapat memicu persaingan yang semakin meningkat diantara pelaku pebisnis. Hal ini menyebabkan semakin banyak pula terbentuknya permasalahan ekonomi baik di lingkup perusahaan maupun pemerintahan. Salah satu kebijakan penting yang dilakukan pihak perusahaan maupun pemerintahan dalam mengatasi permasalahan ekonomi adalah dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan oleh pihak ketiga yaitu auditor eksternal yang dikenal dengan nama

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang dikeluarkan oleh lembaga tersebut melalui Peraturan BPK RI No. 1 Tahun 2017 menjadi pedoman bagi auditor BPK RI dalam melakukan pemeriksaan keuangan. SPKN mengungkapkan bahwa pemeriksaan keuangan bertujuan untuk memperoleh keyakinan yang memadai sehingga Pemeriksa (auditor pemerintah) mampu memberikan opini bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan bebas dari salah saji materialitas.

Materialitas merupakan besarnya salah saji informasi akuntansi yang dengan memperhitungkan situasinya, menyebabkan

pertimbangan pengambilan keputusan dari pihak yang berkepentingan berubah atau terpengaruh oleh salah saji tersebut (Arens, *et al.*, 2017). Dalam Standar Audit (SA) 320, materialitas dalam Tahap Perencanaan dan Pelaksanaan Audit mengharuskan auditor untuk menerapkan konsep materialitas guna membentuk suatu opini audit dalam laporan keuangan. Dalam mengaudit laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang diaudit akurat kepada klien atau pihak lain. Hal ini disebabkan auditor tidak memeriksa setiap transaksi yang terjadi selama tahun yang diaudit. Akibatnya, auditor tidak dapat menentukan apakah setiap transaksi telah dipertanggungjawabkan dengan benar atau tidak. Oleh karena itu, satu-satunya tanggung jawab auditor ketika mengaudit laporan keuangan adalah memastikan bahwa tidak ada salah saji material dan laporan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar. Hal inilah yang menjadikan konsep materialitas sangat penting dalam laporan keuangan agar pemakai laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut.

Menurut data temuan yang ada di Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) atas Laporan Keuangan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan tahun 2021, BPK menemukan adanya kelemahan sistem pengendalian intern dan ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan sebesar nominal yang tertera sehingga memungkinkan adanya laporan keuangan audit yang disajikan terdapat salah saji material karena kekeliruan atau kecurangan yang terjadi tetapi LHP yang dimuat oleh auditor menghasilkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Terkait data temuan tersebut, maka auditor harus memiliki pertimbangan tingkat materialitas tersendiri dalam menjalankan prosedur audit guna meminimalisir kelemahan pengendalian intern dan ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan sampai pada tingkat yang cukup rendah menurut pertimbangan profesional auditor dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor agar mendapatkan hasil pekerjaan yang berkualitas.

Pertimbangan profesional auditor tentang penerapan tingkat materialitas berdasarkan metode kualitatif dipengaruhi oleh beberapa faktor. Profesionalisme, etika

profesi, pengalaman kerja, dan kompetensi adalah faktor tersebut. Keempat faktor ini tentunya berkaitan pada *personality* setiap auditor dengan berbagai tingkatan yang berbeda.

Pernyataan Standar Pemeriksaan (PSP) 100 Standar Umum SPKN mendefinisikan profesionalisme sebagai kemampuan profesional, keahlian, dan komitmen dalam pelaksanaan tugas pemeriksaan. Artinya, auditor harus menggunakan keterampilan profesional dengan hati-hati dan menyeluruh selama proses pemeriksaan keuangan. Auditor yang profesional tentunya bekerja sesuai dengan kode etik profesi yang berlaku, karena itu adanya profesionalisme tentu ada etika profesi.

Sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan kemauan dan kemampuan untuk mematuhi aturan dan norma yang berlaku disebut sebagai etika dalam PSP 100 Standar Umum SPKN. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memuat empat prinsip etika profesi, antara lain integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Pertimbangan tingkat materialitas akan terbentuk secara lebih wajar dan ideal apabila profesionalisme dan kepatuhan terhadap prinsip etika profesi semakin tinggi.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), persyaratan yang dituntut dari seorang auditor independen adalah orang-orang yang memiliki pelatihan dan pengalaman yang cukup yang umumnya diperoleh dari latihan-latihan dalam bidang auditing sebagai auditor independen. Oleh karena itu, semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki para auditor, semakin besar insting mereka dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas secara wajar.

Faktor terakhir yaitu kompetensi yang menurut Anggota VII BPK RI Hendra Susanto mengatakan bahwa penguatan kompetensi auditor adalah suatu kewajiban. Kompetensi didefinisikan dalam PSP 100 Standar Umum SPKN sebagai pendidikan, pengetahuan, pengalaman, dan/atau keahlian seseorang, baik dalam bidang pemeriksaan maupun bidang tertentu yang berarti auditor secara kolektif harus memiliki kompetensi profesional yang memadai untuk melakukan tugas audit. Semakin banyak kompetensi yang

dimiliki auditor, semakin baik keputusan yang dibuat oleh auditor sehubungan dengan tingkat materialitas.

Penelitian Anshari dan Nugrahanti (2021) membuktikan secara empiris bahwa profesionalisme auditor, pengalaman auditor dan etika profesi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas audit laporan keuangan baik secara parsial maupun simultan. Penelitian Shinta, dkk. (2021) menunjukkan bahwa kompetensi, profesionalisme, dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Penelitian Ariska, dkk. (2020) menunjukkan bahwa profesionalisme auditor, dan etika profesi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas sedangkan pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan. Adanya ketidakkonsistenan dan *research gap* yang menyatakan berpengaruh signifikan dan tidak berpengaruh signifikan, maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian kembali dengan menambahkan variabel kompetensi dan 37 auditor BPK Perwakilan Sumatera Selatan sebagai objek penelitian.

Penulis tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi Penerapan Tingkat Materialitas Audit berdasarkan hasil dari berbagai penelitian sebelumnya dan kejadian saat ini.

2. TELAAH LITERATUR

Teori Atribusi

Teori atribusi (*Attribution Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Heider (1958) dalam penelitian Haryanto (2017), teori atribusi merupakan perilaku seseorang yang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*) yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti kemampuan, pengetahuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*eksternal forces*) yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti keberuntungan, kesempatan dan lingkungan.

Teori ini pada dasarnya menunjukkan bahwa ketika kita mengamati perilaku seseorang, kita berusaha untuk menentukan apakah itu dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor eksternal. Profesionalisme, etika profesi, pengalaman kerja dan kompetensi merupakan faktor internal sekaligus faktor eksternal yang memengaruhi diri seseorang,

dalam hal ini seorang auditor dalam menjalankan kewajibannya.

Penerapan Tingkat Materialitas

Keputusan BPK RI No. 5/K/I-XIII.2/10/2013 tentang Petunjuk Teknis Penetapan Batas Materialitas. Dijelaskan bahwa, materialitas adalah besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, mungkin dapat mengubah atau memengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut.

Berdasarkan Petunjuk Teknis Penetapan Batas Materialitas pada halaman 14 paragraf 06, materialitas dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Materialitas Kuantitatif; yaitu materialitas yang menggunakan ukuran kuantitatif tertentu seperti nilai uang, jumlah waktu, frekuensi maupun jumlah unit.
- 2) Materialitas Kualitatif; yaitu materialitas yang menggunakan ukuran kualitatif yang lebih ditentukan pada pertimbangan profesional. Pertimbangan profesional tersebut didasarkan pada cara pandang, pengetahuan, dan pengalaman pada situasi dan kondisi tertentu.

Profesionalisme

Menurut Halim (2021) profesionalisme adalah suatu kemampuan yang dilandasi oleh tingkat pengetahuan yang tinggi dan latihan khusus, daya pemikiran yang kreatif untuk melaksanakan tugas yang sesuai dengan bidang keahlian dan profesinya. Adapun konsep yang dikembangkan terdiri dari lima dimensi, yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan sesama profesi.

Etika Profesi

Etika profesi adalah etika sosial dalam bidang etika khusus di mana tiap individu dimintai pertanggungjawaban atas ilmu dan profesi yang dimiliki (Prakoso, 2017: 59). Menurut IAI (2020) dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik (KEPAP), akuntan publik diharuskan untuk mematuhi lima prinsip dasar etika, yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional.

Pengalaman Kerja

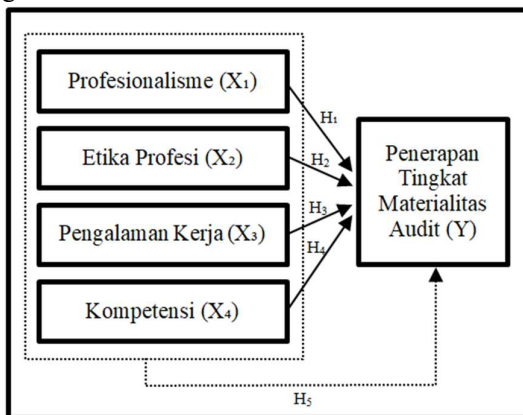
Menurut Agoes (2017: 54) pengertian pengalaman kerja adalah suatu pembelajaran dan perkembangan potensi untuk menjadi lebih baik, terutama bagi auditor dengan mengikuti pelatihan. Lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang ditangani merupakan dua dimensi yang berkaitan dengan pengalaman kerja seorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan.

Kompetensi

Kompetensi adalah suatu keharusan yang tidak diragukan lagi bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dibidang audit dan akuntansi, pengalaman yang cukup dalam penyelesaian pekerjaan, dan melanjutkan pendidikan profesinya (Arens, *et al.* 2017: 42). Menurut Lyle dan Spencer (2004) dalam penelitian Anshari, dkk. (2021), karakteristik kompetensi yaitu motif, karakteristik, pengetahuan, dan keterampilan.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana hipotesis dihubungkan dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu hal yang penting dan mendasar serta landasan umum dari penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2022). Kerangka penelitian ini disajikan pada gambar 1.



Sumber: Penulis, 2023.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori atas masalah yang dirumuskan, maka ada 5 hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Profesionalisme merupakan kemampuan yang sangat penting dalam sebuah pekerjaan karena berhubungan dengan kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi. Sama halnya dengan seorang auditor, penting untuk meyakinkan auditee dan pemakai laporan keuangan akan kualitas auditnya dalam hal ini berhubungan dengan penerapan tingkat materialitas audit. Sebab, semakin profesional seorang auditor maka semakin baik dalam menerapkan tingkat materialitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anshari, dkk. (2021), Shinta, dkk. (2021), dan Ariska, dkk. (2020) menyatakan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka:

H₁: Profesionalisme diduga berpengaruh terhadap Penerapan Tingkat Materialitas Audit.

2. Etika profesi merupakan nilai atau aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan, khususnya seorang auditor dituntut untuk memegang teguh etika profesi yang telah ditetapkan oleh IAPI agar persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Oleh karena itu, semakin tinggi etika profesi yang diterapkan seorang auditor maka penerapan tingkat materialitas audit semakin tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anshari, dkk. (2021), Ariska, dkk. (2020), dan Ardianingsih dan Ilmiani (2019) menyatakan bahwa etika profesi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka:

H₂: Etika Profesi diduga berpengaruh terhadap Penerapan Tingkat Materialitas Audit.

3. Pengalaman kerja didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang dapat memberikan peluang untuk belajar melakukan tugas dengan lebih baik. Khususnya bagi seorang auditor tentu memiliki pengalaman yang berbeda, maka akan berbeda pula dalam

memandang dan menanggapi suatu informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan. Oleh karena itu, semakin banyak pengalaman seorang auditor maka penerapan tingkat materialitas audit akan semakin ideal. Hal ini sejalan dengan penelitian Anshari, dkk. (2021), Shinta, dkk. (2021), dan Pratiwi dan Widhiyani (2017) menyatakan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka:

H₃: Pengalaman Kerja diduga berpengaruh terhadap Penerapan Tingkat Materialitas Audit.

4. Kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang berprofesi dalam memahami dan mengetahui berbagai masalah serta cara untuk mengatasinya. Bagi seorang auditor, kompetensi sangatlah diperlukan karena berhubungan dengan kemampuannya dalam proses audit seperti auditor harus berpikir layaknya pelaku kecurangan itu sendiri. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki seorang auditor maka akan lebih mudah dalam menerapkan tingkat materialitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian Shinta, dkk. (2021) dan Idawati dan Eveline (2016) menyatakan bahwa kompetensi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka:

H₄: Kompetensi diduga berpengaruh terhadap Penerapan Tingkat Materialitas Audit

5. Uraian mengenai setiap variabel telah dijelaskan pada hipotesis sebelumnya, variabel yang digunakan dalam penelitian ini juga digunakan pada penelitian terdahulu dan sejalan dengan penelitian Putra (2018) menyatakan bahwa variabel independen yang digunakan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka:

H₅: Profesionalisme, Etika Profesi, Pengalaman Kerja, dan Kompetensi diduga berpengaruh terhadap Penerapan Tingkat Materialitas Audit

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif pada penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran seberapa besar pengaruh profesionalisme, etika profesi, pengalaman kerja, dan kompetensi terhadap penerapan tingkat materialitas audit.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor pada BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan sejumlah 159 orang. Sampel yang diambil berdasarkan *simple random sampling* yaitu 62 auditor yang bekerja di BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai sumber data primer dengan cara menyebarkan kuesioner dengan 52 butir pertanyaan kepada auditor BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan yakni Pemeriksa Ahli Pertama, Pemeriksa Ahli Muda, dan Pemeriksa Ahli Madya.

Seluruh variabel dalam penelitian ini diukur dengan skala interval. Skala interval diukur menggunakan skala likert yang terdiri dari lima tingkatan, dimulai dari satu sampai lima. Untuk pernyataan positif alternatif jawaban disajikan pada tabel 1.

Tabel 1

Skala Likert pada Pertanyaan dalam Kuesioner

Alternatif Jawaban		Skor
Sangat Setuju (SS)	Selalu (SL)	5
Setuju (S)	Sering (SR)	4
Kurang Setuju (KS)	Kadang-kadang (K)	3
Tidak Setuju (TS)	Pemah (P)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Pemah (TP)	1

Sumber: Sugiyono, 2022.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS 2.4 for Windows* terdapat lima uji yaitu uji instrumen penelitian terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas; analisis statistik deskriptif; uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas; analisis regresi linier berganda; dan uji hipotesis terdiri dari koefisien determinasi, uji t, dan uji F.

Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 1 variabel dependen (Y), yaitu Penerapan Tingkat Materialitas dan 4 variabel independen (X) yaitu Profesionalisme, Etika Profesi, Pengalaman Kerja, dan Kompetensi. Berikut operasional variabel penelitian:

Tabel 2
Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Skala	
Profesionalisme (X ₁) (Abdul Halim, 2021: 13)	1. Pengabdian pada Profesi	Interval	
	2. Kewajiban Sosial		
	3. Kemandirian		
	4. Keyakinan Profesi		
	5. Hubungan dengan Rekan Seprofesi		
Etika Profesi (X ₂) (Abintoro Prakoso, 2017: 59)	1. Kepribadian	Interval	
	2. Kecakapan Profesional		
	3. Tanggung Jawab		
	4. Pelaksanaan Kode Etik		
	5. Penafsiran dan Penyempurnaan Kode Etik		
Pengalaman Kerja (X ₃) (Sukrisno Agoes, 2017: 54)	1. Lamanya Bekerja sebagai Auditor 2. Banyaknya Tugas Pemeriksaan	Interval	
Kompetensi (X ₄) (Arens, et al., 2017: 42)	1. Kompetensi Auditor Individu 2. Kompetensi Audit Tim	Interval	
	1. Seberapa Penting Tingkat Materialitas 2. Pengetahuan mengenai Tingkat Materialitas 3. Risiko Audit 4. Tingkat Materialitas antar Pemerintahan 5. Urutan Tingkat Materialitas dalam Rencana Audit		Interval
Penerapan Tingkat Materialitas (Y) (Abdul Halim, 2021: 122)			

Sumber: Penulis, 2023.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R²)

Nilai R² merupakan nilai antara nol dan satu (0 < X < 1). Dengan ketentuan apabila nilai R² = 1 maka 100% total variasi diterangkan oleh variabel independen (X₁, X₂, X₃, maupun X₄) mampu menerangkan variabel dependen (Y) sebesar 100% juga. Sebaliknya apabila nilai R² = 0 maka tidak ada total variasi yang diterangkan oleh variabel independen (X₁, X₂, X₃, maupun X₄) sebesar independen nilai R².

Tabel 1
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.933 ^a	.871	.855	1.657
a. Predictors: (Constant), Kompetensi (X ₄), Pengalaman Kerja (X ₃), Etika Profesi (X ₂), Profesionalisme (X ₁)				

Sumber: Data output IBM SPSS 2.4 diolah, 2023.

Dilihat pada tabel 1 nilai R² pada penelitian ini sebesar 0,855 atau 85,5% menunjukkan bahwa variabel Profesionalisme, Etika Profesi, Pengalaman Kerja, dan Kompetensi memberikan pengaruh terhadap variabel Penerapan Tingkat

Materialitas Audit pada BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan.

Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji pengaruh variabel Profesionalisme, Etika Profesi, Pengalaman Kerja, dan Kompetensi terhadap variabel Penerapan Tingkat Materialitas Audit.

Tabel 2
Hasil Uji t (Parsial)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-11.978	3.942		-3.039	.005
	Profesionalisme (X ₁)	.192	.067	.274	2.879	.007
	Etika Profesi (X ₂)	.251	.090	.260	2.782	.009
	Pengalaman Kerja (X ₃)	.346	.162	.212	2.131	.041
	Kompetensi (X ₄)	.638	.181	.352	3.519	.001

a. Dependent Variable: Penerapan Tingkat Materialitas Audit (Y)

Sumber: Data output IBM SPSS 2.4 diolah, 2023.

Pada tabel 2 diketahui nilai t dari setiap variabel:

1. Pengaruh Profesionalisme
Diketahui nilai Sig. variabel profesionalisme 0,007 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien determinasinya 0,192. Hasil ini menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerapan tingkat materialitas audit.
2. Pengaruh Etika Profesi
Diketahui nilai Sig. variabel etika profesi 0,009 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien determinasinya 0,251. Hasil ini menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerapan tingkat materialitas audit.
3. Pengaruh Pengalaman Kerja
Diketahui nilai Sig. variabel pengalaman kerja 0,041 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien determinasinya 0,346. Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerapan tingkat materialitas audit.
4. Pengaruh Kompetensi
Diketahui nilai Sig. variabel kompetensi 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien determinasinya 0,638. Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan dan positif

terhadap penerapan tingkat materialitas audit.

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji pengaruh variabel Profesionalisme, Etika Profesi, Pengalaman Kerja, dan Kompetensi terhadap variabel Penerapan Tingkat Materialitas Audit.

Tabel 3
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	595.083	4	148.771	54.166	.000 ^b
	Residual	87.890	32	2.747		
	Total	682.973	36			

a. Dependent Variable: Penerapan Tingkat Materialitas Audit (Y)
b. Predictors: (Constant), Kompetensi (X4), Pengalaman Kerja (X3), Etika Profesi (X2), Profesionalisme (X1)

Sumber: Data output IBM SPSS 2.4 diolah, 2023.

Pada tabel 3 diketahui signifikansi nilai F sebesar 0,000 dibawah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Profesionalisme, Etika Profesi, Pengalaman Kerja, dan Kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Penerapan Tingkat Materialitas Audit.

Pembahasan

Pengaruh Profesionalisme Terhadap Penerapan Tingkat Materialitas Audit

Profesionalisme memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penerapan tingkat materialitas audit. Hal ini berdasarkan hasil uji hipotesis yang tertera pada tabel 2 hasil uji t yang menunjukkan bahwa variabel profesionalisme secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerapan tingkat materialitas audit laporan keuangan Perwakilan Sumatera Selatan. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima.

Hasil hipotesis ini dalam konteks BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme maka semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki dengan menjunjung tinggi profesinya sebagai auditor dengan cara mengambil keputusan yang benar dan jujur guna terciptanya laporan keuangan yang transparan sesuai dengan fakta yang ada di Indonesia. Kepentingan publik berbanding lurus dengan tingkat profesionalisme. Artinya, semakin tinggi tingkat profesionalisme yang dimiliki seorang

auditor, semakin baik dia menerapkan tingkat materialitas audit. Hal ini sesuai dengan penelitian Anshari, *et al.* (2021) menyatakan bahwa pertimbangan tingkat materialitas dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh profesionalisme.

Pengaruh Etika Profesi Terhadap Penerapan Tingkat Materialitas Audit

Etika profesi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan tingkat materialitas audit. Hal ini berdasarkan hasil uji hipotesis yang tertera pada tabel 2 hasil uji t yang menunjukkan bahwa variabel etika profesi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerapan tingkat materialitas audit dalam laporan keuangan Perwakilan Sumatera Selatan. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa H₂ diterima.

Hasil hipotesis ini menggambarkan bahwa semakin tinggi etika profesi maka semakin cermat pula auditor dalam melakukan penerapan tingkat materialitas audit. Hal ini dapat terjadi karena auditor BPK RI Perwakilan Sumatera Selatan dan masyarakat saling memberi dan mendapatkan kepercayaan sehingga auditor dapat bekerja dengan lebih cermat. Selain itu, etika profesi yang diterapkan dapat mengarahkan dan melindungi dari segala bentuk benturan kepentingan dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika profesi, seorang auditor akan lebih objektif dan mampu menerapkan tingkat materialitas dengan tepat. Hal ini sesuai dengan penelitian Anshari, *et al.* (2021) menyatakan bahwa pertimbangan tingkat materialitas dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh etika profesi.

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Penerapan Tingkat Materialitas Audit

Pengalaman kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan tingkat materialitas audit. Hal ini berdasarkan hasil uji hipotesis yang tertera pada tabel 2 hasil uji t yang menunjukkan bahwa variabel pengalaman secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerapan tingkat materialitas audit dalam laporan keuangan Perwakilan Sumatera Selatan. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa H₃ diterima.

Hasil hipotesis ini menggambarkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja,

semakin mampu auditor untuk menerapkan tingkat materialitas audit. Tingkat kesalahan (material) yang dibuat auditor menunjukkan bahwa pengalaman merupakan suatu hal yang penting, terutama bagi auditor. Pengalaman ini didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan berulang memberikan peluang untuk belajar bagaimana menangani tugas dengan lebih baik. Jadi, auditor yang sudah berpengalaman cenderung lebih selektif terhadap informasi yang relevan dan lebih mampu mengingat kesalahan atau kekeliruan yang tidak wajar (Lauw, *et al.*, 2012). Semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki auditor, semakin besar insting mereka dalam menentukan penerapan tingkat materialitas yang ideal. Hal ini sesuai dengan penelitian Anshari, *et al.* (2021) menyatakan bahwa pertimbangan tingkat materialitas dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh pengalaman kerja.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Penerapan Tingkat Materialitas Audit

Kompetensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan tingkat materialitas audit. Hal ini berdasarkan hasil uji hipotesis yang tertera pada tabel 2 hasil uji t yang menunjukkan bahwa variabel kompetensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerapan tingkat materialitas audit dalam laporan keuangan Provinsi Sumatera Selatan. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima.

Hasil hipotesis ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi, semakin mudah dalam menerapkan tingkat materialitas audit. Kompetensi sangat penting bagi seorang auditor karena memudahkan auditor untuk sepenuhnya memahami dan mengatasi berbagai masalah selama proses audit. Pelaksanaan audit ini lebih fokus pada pola pikir bahwa untuk mengungkapkan suatu kecurangan, auditor harus berpikir seperti pelaku kecurangan itu sendiri. Oleh karena itu, seorang auditor harus mampu menerapkan tingkat materialitas audit terhadap objek yang akan diperiksa nanti. Hal ini sesuai dengan penelitian Shinta, *et al.* (2021) menyatakan bahwa pertimbangan tingkat materialitas dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh kompetensi.

Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Pengalaman Kerja dan Kompetensi Terhadap Penerapan Tingkat Materialitas

Profesionalisme, etika profesi, pengalaman kerja, dan kompetensi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penerapan tingkat materialitas audit. Hal ini berdasarkan hasil uji hipotesis yang tertera pada tabel 3 hasil uji F menunjukkan bahwa keempat variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerapan tingkat materialitas audit dalam laporan keuangan Provinsi Sumatera Selatan. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima. Hasil hipotesis ini menggambarkan bahwa semakin tinggi profesionalisme, etika profesi, pengalaman kerja, dan kompetensi secara simultan maka semakin cermat pula auditor dalam menentukan penerapan tingkat materialitas audit.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Profesionalisme, Etika profesi, Pengalaman Kerja, dan Kompetensi baik secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan dan positif Terhadap Penerapan Tingkat Materialitas Audit.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dilakukan, keterbatasan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian, penulis menyebar kuesioner kepada 62 auditor BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan tetapi yang kembali hanya 37 kuesioner, sisanya tidak kembali, karena waktu penyebaran kuesioner dilakukan pada masa pengauditan.

Saran yang diberikan penulis dalam penelitian ini yaitu agar BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan dapat mempertahankan dan meningkatkan profesionalisme, etika profesi, pengalaman kerja, dan kompetensi dalam menerapkan tingkat materialitas audit guna memperkuat ketepatan dalam menganalisis tingkat materialitas audit pada laporan keuangan yang diaudit. Apabila tidak menerapkan variabel independen yang disebutkan maka dapat

mengakibatkan kelemahan pada sistem pengendalian intern dan ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.

KHARISMA. 2020;2(2):18-36.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 2nd ed. Alfabeta; 2022.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agoes S. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*. (5, ed.). Salemba Empat; 2017.
- Anshari AR, Nugrahanti TP. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit (Studi Empiris KAP di Wilayah DKI Jakarta). *J Akunt*. 2021;13(2):214-230. doi:10.28932/jam.v13i2.3923
- Ardianingsih A, Ilmiani A. Analisis Profesionalisme dan Etika Profesi dalam Penentuan Tingkat Materialitas. *JEB*. 2020;21(4). doi:10.32424/jeba.v21i4.1540
- Arens AA, Elder RJ, Beasley MS, Hogan CE. *Auditing And Assurance Services*. 16th ed. Pearson Education International; 2017.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. *Laporan Hasil Pemeriksaan Atas Laporan Keuangan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan*. 2021.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia; 2017.
- Halim A, Kusufi MS. *Teori, Konsep, Dan Aplikasi Akuntansi Sektor Publik*. 2nd ed. Salemba Empat; 2021.
- Idawati W, Eveline R. Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. *Akuntansi*. 2017;20(1):16. doi:10.24912/ja.v20i1.73
- Ikatan Akuntan Indonesia, Institut Akuntan Publik Indonesia, Indonesia IAM. *Kode Etik Akuntan Indonesia 2021*.; 2020.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. *Standar Audit 320 Materialitas Dalam Tahap Perencanaan Dan Pelaksanaan Audit*. IAPI; 2021.
- Ni Putu Lisna Ariska NMS dan IANY. Profesionalisme auditor, etika profesi, dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.